

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Tetralogi Laskar Pelangi adalah salah satu karya fiksi atau dapat juga disebut sebagai karya sastra *best seller* yang hingga kini mulai merambah ke dunia internasional merupakan sebuah karya tulis yang sangat fenomenal sehingga ia menjadi magnet tersendiri bagi para kalangan akademisi untuk mengkajinya. Kajian-kajian dari sisi kesusastraan, kritik sastra, *marketing* strategi, hingga pada kajian kritik modernitas terus bermunculan hingga saat ini. Kefenomenalan tetralogi tersebut membuat penelitian ini mencoba melihat dan mengambil celah-celah yang belum disentuh oleh kajian-kajian teks tetralogi Laskar Pelangi, sehingga salah satu celah tersebut ialah tentang idealisasi wacana postkolonialisme yang hadir dalam narasi Sang Pemimpi. Penelitian ini hadir untuk melihat dampak-dampak dan pengaruh dari kolonialisme terhadap sebuah teks berupa novel atau dalam hal ini ialah karya sastra.

Fenomena Laskar Pelangi ini telah membawa penelitian ini untuk terjun langsung dalam menganalisis teks sekuel kedua dari tetralogi Laskar Pelangi yang berjudul Sang Pemimpi. Belum adanya penelitian yang mengkaji Sang Pemimpi melalui sudut pandang postkolonial maka peneliti menganggap hal tersebut sebagai sebuah peluang yang besar untuk memulai kajian teks terkait

Novel-novel tetralogi Sang Pemimpi dimasukkan ke dalam sentral pendidikan dan kebudayaan, sehingga novel ini juga dikategorikan ke dalam novel pendidikan. Keberadaan tema pendidikan dalam novel Sang Pemimpi merupakan bagian yang terpenting untuk melihat bagaimana teks Sang Pemimpi memandang pendidikan dan budaya secara universal. Sehingga pada kajian ini, ditemukan adanya bias cara pandang terhadap permasalahan pendidikan. Ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam pandangan teks Sang Pemimpi melalui narasi-narasi yang telah dianalisis, ditemukan adanya pembagian hirarkis ke dalam dua dikotomi antara Barat dan Timur hingga kemudian melahirkan oposisi biner antara Eropa-Asia, Prancis-Indonesia, orang Prancis-orang Melayu dan juga oposisi biner Paris-Belitung.

Terkait dengan oposisi biner tersebut penelitian ini mempersempit kajiannya ke dalam taraf unsur narasi dan bentuk struktur narasi terkait praktik postkolonialisme. Sehingga penelitian ini menjadi landasan untuk penelitian atau kajian selanjutnya seperti halnya kajian dekonstruksi postkolonialisme. Maka untuk itu, penelitian ini menggunakan kerangka metodologis strukturalisme naratif untuk menemukan struktur narasi yang tersemat dalam teks novel Sang Pemimpi. Struktur yang ditemukan pada penelitian ini akan menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan seperti halnya dekonstruksi.

Hasil analisis unsur narasi novel Sang Pemimpi ditemukan beberapa hal terkait unsur intrinsik hingga struktur naratif, oposisi biner serta di dalamnya

Barat dalam narasi postkolonialisme sebagaimana yang akan dijabarkan pada poin-poin berikut.

1. Latar *setting* waktu cerita dalam novel Sang Pemimpi yang tidak dijelaskan secara eksplisit atau ditulis secara jelas sehingga peneliti melakukan sebuah analisis melalui tanda-tanda yang terdapat pada teks untuk mengidentifikasi waktu yang sebenarnya, sehingga ditemukan bahwa latar waktu cerita dimulai dari tahun 1977 hingga tahun 1993, yakni kurang lebih 16 tahun. Sehingga novel Sang Pemimpi yang memiliki durasi cerita selama 16 tahun dan durasi alur selama 8 tahun, di ceritakan dalam durasi teks sebanyak 248 halaman, maka novel Sang Pemimpi ini termasuk ke dalam jenis novel yang pergerakan alur dan *plot* yang progresif. Setidaknya untuk menceritakan sebuah cerita yang berdurasi selama 16 tahun, sebuah novel yang berjenis alur non-progresif akan menghabiskan durasi teks selama 700-800 halaman bahkan lebih. Penemuan latar *setting* novel Sang Pemimpi ini membantu peneliti untuk menemukan konteks terkait permasalahan yang sejak awal dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga dari jalinan waktu tersebut, dapat ditemukan beberapa fakta yang kemudian mendukung analisis narasi postcolonial dalam teks novel Sang Pemimpi. Selain itu juga penemuan latar *setting* waktu ini ditemukan tiga babak waktu cerita yang kemudian digunakan sebagai acuan analisis struktur naratif.
2. Cerita novel Sang Pemimpi terbagi atas tiga waktu, yakni waktu pertama

kejadian yakni meneruskan prekuel Sang Pemimpi yaitu Laskar Pelangi. Waktu kedua dimulai dari tahun 1985 hingga 1988 yang menceritakan waktu sebenarnya yakni peristiwa-peristiwa saat tiga tokoh utama merantau ke Maggar hingga mereka tamat SMA. Waktu ketiga dimulai pada tahun 1989-1993 ketika Ikal dan Arai merantau ke Jakarta hingga mereka tamat kuliah dan mengikuti tes beasiswa Uni Eropa.

3. Penelitian ini juga menemukan dua perbandingan pembagian waktu menurut cerita, alur dan teks yakni bahwa waktu cerita meliputi selama 16 tahun dari tahun 1977-1993, sedangkan waktu alur hanya berlangsung selama 7 tahun dari tahun 1986-1993, sehingga dengan *durasi* tersebut digolongkan ke dalam alur cepat—progresif yakni menceritakan suatu rangkaian cerita dengan sangat singkat dan melakukan peloncatan peristiwa satu ke peristiwa lain dengan sangat cepat, sehingga dalam kurun waktu cerita selama 16 tahun tersebut hanya diceritakan dalam 248 halaman. Selain itu, alur yang digunakan ialah alur maju mundur (*flashback*) untuk menghindari kejenuhan pembacaan novel Sang Pemimpi dalam rentan waktu yang begitu panjang.
4. Pada analisis unsur ditemukan terdapat tujuh belas karakter minor atau karakter pendukung dan tiga karakter mayor atau karakter utama. Penemuan ini dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya oleh Dalimunthe pada tahun 2009 yang menemukan dua bagian pengkarakteran yang terdiri dari sepuluh karakter minor dan tiga

melebar kepada karakter-karakter yang tidak relevan untuk di lakukan pendalaman, sehingga hanya beberapa karakter saja yang akhirnya ditemukan mempunyai relevansi terkait permasalahan postkolonialisme. Sehingga dampak dan pengaruh kolonialisme seperti kontaminasi pemikiran Barat juga diidentifikasi sebagai bagian dari idealisasi wacana postkolonial dalam teks Sang Pemimpi.

5. Selain karakter, hal yang terpenting dalam temuan analisis narator ialah untuk menguatkan kajian ini yang berprinsipkan kepada *the death of author* sehingga perlu adanya penegasan bahwa keterlibatan Andrea Hirata tidak ada sama sekali dalam penelitian ini. Pada analisis unsur narator, ditemukan bahwa dalam teks atau novel Sang Pemimpi ditemukan ketidakhadiran pengarang—Andrea Hirata di dalamnya, yang ada hanyalah narator yang diwakili oleh tokoh Ikal dan “aku”. Sehingga menurut jenisnya, narrator diidentifikasi sebagai narator dramatis (*dramatized narrator*), yakni pengarang tidak menempatkan dirinya ke dalam teks tersebut, melainkan menggunakan karakter lain untuk mewakilinya. Pada analisis kajian ini, pengarang dianggap tiada, yang ada hanyalah Ikal dan “aku”, sehingga bias intervensi latar belakang pengalaman dan budaya serta latar belakang kehidupan dan pendidikan dari sang Pengarang yakni Andrea Hirata tidak ikut serta dalam analisis dan tidak digunakan sebagai bahan intervensi analisis, yang ada di dalam

6. Pada bagian analisis aktan yang menggunakan aktan dan model struktur fungsional Greimas, ditemukan adanya skema komunikasi yang terjalin pada teks Sang Pemimpi yang dibentuk untuk menunjukkan fungsi-fungsi pembentuk sebuah narasi. Sehingga dalam penelitian ini, ditemukan terdapat lima buah aktan yang masing-masing disusun berdasarkan skema dan struktur fungsionalnya. Penelitian ini menemukan setidaknya terdapat lima buah diskursus 'Barat' dalam narasi postkolonialisme beserta konstruksi oposisi binernya.

1. Pak Balia Sebagai Keterwakilan Diskursif Barat
2. Superioritas Lagu Barat
3. Bioskop Ny. Lam Nyet Pho Sebagai Ikon Modernitas Pulau Belitong
4. Inferioritas Orang Melayu Pedalaman
5. Hegemoni Sorbonne, Paris Terhadap Jakarta

Pada setiap bagian diskursus tersebut yang berdasarkan peristiwa-peristiwa bermakna, maka ditemukan narasi kecil yang tersemat dalam narasi-narasi besar yang mewakili setiap peristiwa yakni tentang idealisasi narasi postkolonialisme, sehingga novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dapat dikatakan mengandung dampak-dampak kolonialisme secara psike. Diskursus 'Barat' terkait persoalan postkolonial telah melahirkan perbedaan antara Barat dan Timur, terkait superioritas Prancis dan inferioritas Indonesia,

bagian analisis tersebut, dari unsur intrinsik, struktur naratif, aktan dan model fungsional hingga oposisi biner, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa teks novel Sang Pemimpi mengandung diskursus 'Barat' dan narasi postkolonialisme.

4.2.Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini menemui sebuah titik yang dilematis ketika memulai kajiannya. Disalah satu titik penelitian ini didasari oleh kerangka teori dalam pendekatan strukturalisme naratif untuk melihat struktur narasi postkolonial dalam teks Sang Pemimpi. Pada bagian akhir ini, dengan pendekatan strukturalisme, peneliti terjebak di dalam struktur makna, sehingga beberapa hal yang lain menyangkut persoalan postkolonial tidak dapat diangkat keatas analisis, karena beberapa hal tersebut berada di luar struktur, untuk itu hanya dengan pendekatan poststrukturalisme dengan menggunakan strategi pembacaan dekonstruksi akan mampu menyempurnakan penelitian ini.

Di luar struktur, peneliti menemukan bahwasanya Ikal telah membentuk dan membangun asumsi-asumsi sosok orang Barat atau orang kulit putih dalam beberapa deskripsinya tentang tokoh, sebagaimana Ikal mendeskripsikan Pak Mustar melalui sosok Raymond Westerling yang beraliran Darwinian, juga Pak Balia yang direkatkan dengan sosok James Dean, serta mandornya ketika ia bekerja di kantor pos yang bernama Odji Dahroji yang dideskripsikan melalui sosok Khrushev.

Pengetahuan-pengetahuan Ikal tentang Westerling, James Dean hingga Khrushchev bukan muncul begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mendasarinya, selain informasi dan pengetahuan dari pemikiran Barat Pak Balia, juga arus informasi seperti film-film serta berita-berita di televisi yang kencang masuk ke Balitung, seperti halnya kebocoran saluran radio Singapura yang sampai ke Belitung. Ikal jarang bahkan tidak sama sekali menggunakan pendeksiption tokoh dengan mengandaikan atau menyamakan dengan tokoh-tokoh Timur, melainkan tokoh atau orang-orang Barat seperti, Westerling, James Dean, hingga Khrushchev.

Peneliti melihat bahwa Ikal dan Arai belum sampai ke tanah Eropa dan belum berskolah di Sorbonne, tetapi bibit-bibit pencitraan orang kulit putih dalam narasi Sang Pemimpi telah mulai dibentuk dan dihadirkan. Selanjutnya tentang pengungkapan makna yang berada di luar struktur, menurut peneliti hanya bisa dilakukan jika kajian ini menggunakan pendekatan poststrukturalisme yakni dengan strategi pembacaan dekonstruksi. Selain itu, pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang tidak pernah terpikirkan diawal penelitian ini. Beberapa hal tersebut akan peneliti ringkas dalam poin-poin berikut ini.

1. Peneliti menemukan terkait idealisasi dan oposisi biner dalam kasus kajian postkolonial, bahwa teks Sang Pemimpi mengandung kontradiksi dalam teks itu sendiri. Secara langsung dapat dikatakan bahwa teks Sang Pemimpi tersebut telah mendekonstruksi teks itu sendiri. Pada pembacaan berulang-ulang novel Sang Pemimpi, peneliti menemukan

bahwa ternyata teks Sang Pemimpi mempunyai potensi-potensi untuk saling menghancurkan jalinan antar teks itu sendiri. Temuan di luar kerangka pikir peneliti dan tujuan penelitian ini menemukan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teks Sang Pemimpi terkait pernyataan-pernyataannya. Penemuan ini kemudian, dapat peneliti golongan sebagai sebuah celah untuk penelitian selanjutnya terkait dekonstruksi dan rekonstruksi. Peneliti berharap penelitian selanjutnya menggunakan kerangka kajian poststrukturalisme dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti dekonstruksi dan juga psikoanalisis.

2. Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya kesinambungan dengan kajian Orientalisme, karena beberapa teks Sang Pemimpi juga membicarakan tentang dikotomi Timur dan Barat. Namun keterbatasan dan keberlanjutan cerita serta kecepatan alur yang diceritakan pada novel Sang Pemimpi, peneliti menyarankan untuk mengkaji secara keseluruhan dari empat buku tetralogi Laskar Pelangi untuk memaksimalkan keseluruhan isi cerita dan memperkaya referensi atau bahan analisis yakni teks yang tidak terbatas pada satu buku sekuel saja. Seperti halnya dalam novel Sang Pemimpi, yang ternyata mempunyai beberapa pengulangan dan pendalaman cerita pada sekuel selanjutnya yakni novel Edensor. Maka daripada itu peneliti menyarankan untuk menjadikan empat buah novel tetralogi Laskar Pelangi dijadikan sebagai sumber utama teks dalam kajian kritis untuk menelaah narasi postkolonialisme

3. Peneliti menemukan adanya celah kajian psikologi khususnya pada kajian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan metode naratif yakni tentang permasalahan identitas dan permasalahan mentalitas atau psike. Ketika peneliti menganalisis karakterisasi, peneliti menemukan adanya sebuah konsep yang muncul yang sengaja tidak peneliti dalam lebih lanjut karena ketidaktautannya dan tidak relevan untuk dibahas dalam penelitian ini. Konsep tersebut ialah konsep “alterego” yang banyak dibahas dalam kajian psikologi. Selain itu juga dalam analisis tentang Pak Balia sebagai keterwakilan diskursif Barat, peneliti menemukan adanya penyikapan pencarian arketipe pengganti, antara lain ‘arketipe pengganti orang tua’, dimana dalam konsep psikologi, konsep arketipe pengganti ialah tentang ketidakpuasan individu atas sosok arketipe yang ada—yakni ketidakpuasan Ikal, Arai, dan Jimbron terhadap peran sosok ayah, sehingga ia mencari arketipe pengganti yang kemudian ia dapati disana ialah gurunya yakni Pak Balia. Hal ini terkait dengan pemahaman konsep Karl Jung tentang alter-ego, arketipe, pikiran bawah sadar kolektif dan lain sebagainya. Teori postkolonialisme juga menyinggung tentang permasalahan pengaruh dan dampak kolonialisme yang juga berupa dampak pada mental atau psike, sehingga celah kajian psikologi khususnya psikologi sastra dalam kajian naratif sangat terbuka lebar untuk menganalisis teks novel tetralogi